

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya akhlak sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari (Maesaroh dan Achdiani, 2017). Undang-undang nomor 18 tahun 2019 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah atau sebutan lainnya ialah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan baik oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat islam, dan masyarakat yang menanamkan keimanan kepada Allah Swt, menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran islam yaitu *rahmatan lil' alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat.

Pondok dan pesantren merupakan dua kata yang tidak bisa dipisahkan, karena setiap membahas pesantren berarti kita sedang membahas konsep pondok di dalamnya. Dengan demikian sebelum menjelaskan pengertian pesantren, berarti perlu dijelaskan terlebih dahulu arti dari kata pondok tersebut. Shafwan, M.H (2014) menyatakan bahwa pondok berasal dari bahasa arab yaitu *Funduq* yang berarti asrama atau tempat tinggal santri. Istilah pondok biasa dikenal di daerah Madura, sedangkan di daerah Jawa istilah pondok dikenal dengan pesantren. Sementara di Aceh corak pendidikan seperti itu disebut dengan Meunasah, dan di Sumatra Barat dikenal dengan istilah surau. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis berasal dari kata “santri” mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan sederhana yang mengajarkan sekaligus menginternalisasikan ajaran islam dengan kehidupan sehari-hari agar anak didik (santri) menjadi orang yang lebih baik sesuai dengan kaidah agama dan diterima di masyarakat luas. Sementara yang dimaksud pondok pesantren ialah lembaga

pendidikan islam yang mengajarkan dan menginternalisasikan ajaran Islam kepada santri dalam lingkungan pondok yang sederhana agar para santri memiliki kemampuan agama dan berakhlak mulia yang bisa diterima di masyarakat.

Lebih lanjut Qustulani, M dkk (2018), mengemukakan pengertian pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan yang berupaya melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran agama Islam serta melatih para santri supaya bisa mandiri. Apabila dilihat dari pengertian dasarnya pesantren merupakan suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperdalam ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Pesantren memiliki karakteristik yang khas dan membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan yang lainnya, yaitu terletak pada kehidupan tradisi lokal yang masih terjaga, walaupun seiring berjalannya waktu pesantren telah berevolusi untuk menjalankan pendidikan non agama salah satunya ialah kegiatan pertanian (Ritchey dan Muchtar, 2014).

2.1.2 Unsur-unsur Pondok Pesantren

Berdasarkan Undang-undang No 18 Tahun 2019 tentang peraturan pondok pesantren, Pondok pesantren harus memenuhi unsur paling sedikit lima unsur didalamnya, antara lain:

1) Kiai

Kiai merupakan pemimpin tertinggi pada pondok pesantren yang mampu menjadi pengasuh, figur, dan teladan dalam penyelenggaraan pesantren. Kiai harus berpendidikan pesantren, berpendidikan tinggi keagamaan islam dan memiliki kompetensi ilmu agama islam. Dalam penyelenggaraan pesantren, kiai dapat dibantu oleh pendidik dan tenaga pendidik dengan kompetensi sesuai dengan kebutuhan pesantren, atau pengelola pesantren (pengurus).

2) Santri

Unsur yang harus ada didalam pesantren adalah santri, santri merupakan peserta didik yang menetap di dalam pondok atau asrama (bermukim) di pesantren. Selain santri yang bermukim, pesantren juga dapat memiliki santri lain yang tidak menetap di dalam pondok pesantren (santri kalong)

3) Pondok atau Asrama

Pondok atau asrama merupakan tempat tinggal santri yang bermukim selama menempuh pendidikan di pondok pesantren. Pondok atau asrama harus memperhatikan beberapa aspek yaitu daya tampung, kenyamanan, kebersihan, kesehatan, dan keamanan.

4) Masjid atau Musala

Unsur yang harus ada selanjutnya ialah masjid atau musala. Masjid merupakan tempat ibadah sekaligus pusat peradaban umat Islam. Bagi sebuah pesantren, masjid merupakan sarana Pendidikan yang penting dan utama karena disitulah para santri melakukan ibadah seperti shalat, mengaji, dan belajar. Disamping itu, masjid juga merupakan tempat dimana kiai menyampaikan petuah-petuah keagamaannya untuk menambah wawasan serta meningkatkan kualitas spiritualitas para santri.

5) Kitab-kitab Islam Klasik (Kitab kuning)

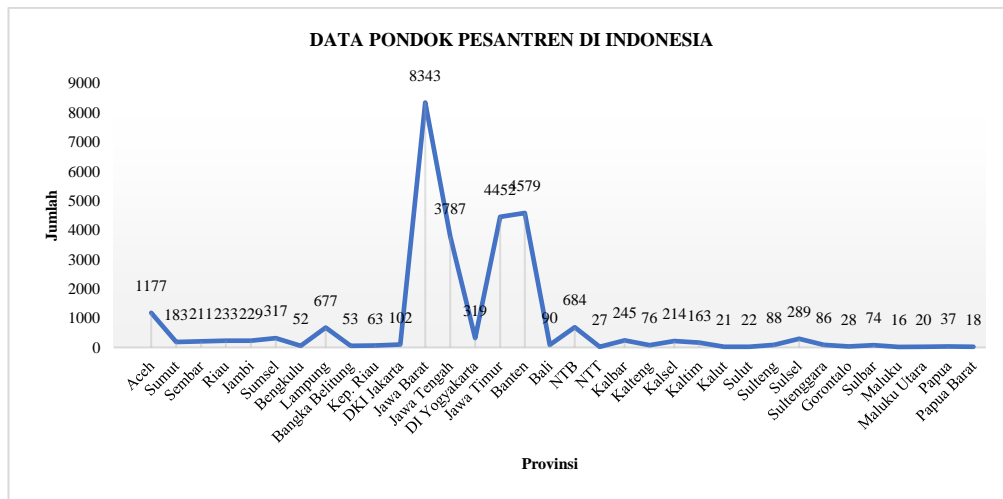
Kitab kuning adalah kitab keislaman yang berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lain yang menjadi rujukan tradisi dan keilmuan Islam di Pesantren. Disebut kitab kuning karena kertas yang digunakan sangat khas dan berwarna kekuning-kuningan.

Keberadaan kiai, santri, pondok atau asrama, masjid atau mushala, dan kitab-kitab klasik termasuk unsur-unsur utama dalam pondok pesantren, dan menjadi pembeda antara lembaga pendidikan pondok pesantren dan lembaga pendidikan lainnya. Selain unsur-unsur utama, terdapat juga unsur pendukung salah satunya pengurus pesantren. Pengurus atau pengelola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mengurus atau mengelola atau sekelompok orang yang mengurus atau mengelola.

Kata “pengelolaan” dapat disamakan dengan makna manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan. Manajemen menurut Terry dan Rue (2019) adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah pengelolaan, sedangkan pelaksananya disebut manajer atau pengelola.

Menurut pengertian tersebut manajer sama dengan pengurus. Dalam melakukan pekerjaannya manajer harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang dinamakan fungsi-fungsi manajemen yaitu: fungsi *planning*, *organizing*, *staffing*, *motivating*, dan *controlling*.

2.1.3 Tipe Pondok Pesantren



Sumber: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren
Gambar 2. Jumlah Pondok Pesantren di Indonesia Tahun 2021

Berdasarkan Gambar 2. data Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, jumlah pondok pesantren di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 26.975 pondok pesantren yang tersebar di 34 Provinsi di Indonesia. Seiring perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren juga mengalami perubahan. Perubahan tersebut bukan berarti perubahan secara total dan menghilangkan kekhasannya, akan tetapi menambah inovasi-inovasi baru dan mengikuti perkembangan zaman. Pondok pesantren dapat dikategorikan dalam tiga model, yaitu:

1. Model pondok pesantren tradisional masih mempertahankan sistem salafiyahnya, dan menolak intervensi kurikulum dari luar. Pesantren ini masih dijadikan alternatif oleh masyarakat, karena sejumlah pondok pesantren yang diseleksi 16 masyarakat sudah mulai berguguran secara kultural dan moral, sehingga masyarakat menengok kembali model asli pendidikan salafiyah tersebut.

2. Model pesantren yang sudah melebur dengan modernisasi. Ada pelajaran atau kurikulum *salafiyah* dan ada pula kurikulum umum. Tetapi karena tuntutan populisme sosial terlalu dituruti akhirnya karakteristik pesantrennya hilang begitu saja. Karena sistem kurikulum aslinya hilang, hanya karena menuruti kurikulum Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional.
3. Model pondok pesantren yang mengikuti proses perubahan modernitas, tanpa menghilangkan kurikulum lama yang salafi. Ada pendidikan umum, tetapi tidak sepenuhnya sama dengan kurikulum Departemen Agama. Sebab, kurikulum Departemen Agama yang diterima melalui SKB tiga menteri 1977, dianggap sebagai biang keladi runtuhnya “dinasti pendidikan” pondok pesantren (Zubaedi, 2006)

Aktivitas Pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren menurut Rama (2003), dapat diklasifikasikan dalam beberapa tipe, yaitu:

1. Pesantren yang hanya menyelenggarakan pengkajian kitab-kitab dengan sistem sorogan, bandongan dan wetonan (pesantren tradisional).
2. Pesantren yang menyelenggarakan campuran antara sistem pengajaran kitab tradisional dengan madrasah formal dan mengadopsi kurikulum pemerintah (pesantren semi modern).
3. Pesantren yang menyelenggarakan pola campuran antara sistem pengkajian kitab tradisional, sistem madrasah dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi kurikulum pemerintah (Departemen Agama dan Departemen Pendidikan)

Beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang di masyarakat menurut Mas'ullah S, (2019) meliputi:

1) Pondok Pesantren *Salafiyah*

Pesantren *Salafiyah* biasanya hanya mengajarkan ilmu agama Islam dari mulai tingkat dasar hingga *Ma'had Aly*. Pesantren *Salafiyah* tidak memperluas pengajaran ilmu-ilmu umum, sedangkan metode pembelajarannya menggunakan sorogan dan wetonan seperti yang biasa diadakan di masjid/mushallah oleh pengajar/ustad. Pesantren ini mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Sistem manajemen pesantren ini

menggunakan sistem manajemen berdasarkan praktik kiai, pengelola pesantren menerjemahkan praktik kiai sesuai dengan kemampuannya, tokoh kiai berperan penting dalam menentukan jalannya organisasi pesantren, pendekatan pembelajaran menggunakan metode tradisional seperti sorogan. Demikian juga Kiai mengajarkan kitab kuning di masjid, sedangkan santri mendengarkan dan mengartikan kitabnya. Tata ruang dan sarana prasarana Pendidikan belum begitu rapi, akan tetapi berjalan secara alamiah. Santri sangat berpegang teguh pada pendapat/isi kitab kuning yang diajarkan Kiai tanpa ada kritik.

2) Pondok Pesantren *Khalaf*

Pesantren *Khalaf* biasanya mengajarkan mata pelajaran agama Islam sebagai materi dominan ditambah dengan materi ilmu umum, sedangkan sistem pembelajarannya mulai mengadopsi sistem madrasah. Pendiidkan *life skill* juga diberikan, misalnya siswa belajar menjahit, siswa belajar membudidayakan ikan dan memberi makan ternak, siswa belajar tentang pertanian. Sistem pesantren ini menggabungkan sistem klasikal dan sistem sekolah untuk sistem pendidikan dan pengajaran. Dalam sistem pesantren *khalaf* ini, sistem pengelolaan pesantren sudah menggunakan manajemen modern, sistem kurikulum modern, dan sarana prasarana yang lebih memadai, sekaligus lingkungan lebih bersih dan rapi. Dengan adanya sistem manajemen modern, maka figur Kiai tidak terlalu dominan.

3) Pondok Pesantren *Komprehensif*

Pesantren *komprehensif* ini bertujuan untuk menjembatani sistem pendidikan dan pengajaran antara sistem tradisional dan modern. Di dalamnya pendidikan dan pengajaran Kitab Kuning diterapkan dengan metode Sorogan, Bandungan dan Wetonan, namun pengembangan sistem persekolahan tetap berjalan sesuai dengan sistem perkembangan zaman. Pendidikan masyarakat juga pekerjaannya, kebesaran pesantren diwujudkan seiring dengan peningkatan keterampilan para pemimpin petani dan menyebarkan program mereka di masyarakat. Sasaran berwawasan masyarakat ini dapat dikembangkan dengan program-program selain program induk pesantren untuk menjawab kebutuhan masyarakat, misalnya program *flash boarding school* (pesantren kilat) dapat dilaksanakan bagi santri

yang berminat mempelajari agama Islam namun terbatas sekolah. dalam waktu dan materi pelajarannya.

2.1.4 Peran Pengurus Pesantren

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti keikutsertaan secara aktif atau turut ambil bagian dalam suatu hal. Maka dari itu, peran diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan, menerangkan apa yang harus orang lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan mereka sendiri atau orang lain menyangkut dengan peran tersebut.

Soekanto (2012) menjelaskan bahwa suatu peran mencakup tiga aspek berikut:

1. Suatu peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat.
2. Peran merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peran dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

1. Memberikan arah pada proses sosialisasi.
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
4. Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Peran juga terdapat beberapa jenis diantaranya, peran aktif, peran partisipatif dan peran pasif. Peran aktif ialah peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi. Hal tersebut dapat dilihat dan diukur dari kehadirannya dan kontribusinya dalam suatu organisasi. Peran partisipatif adalah peran yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan kebutuhan atau pada saat

tertentu saja. Kemudian peran pasif adalah peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya peran pasif hanya dipakai sebagai simbol.

Muhadjir (1980), mengemukakan bahwa peran dibagi kedalam empat tingkat yaitu:

1. Berperan dalam perencanaan.
2. Berperan dalam pelaksanaan dan pengambilan keputusan.
3. Berperan dalam menikmati hasil.
4. Berperan dalam mengevaluasi hasil program.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, peran dalam penelitian ini diartikan sebagai keikutsertaan secara menyeluruh dari pengurus pondok pesantren untuk menjalankan kewajibannya sesuai dengan posisi yang dimiliki. Peran pengurus menurut Ningsih dkk (2019) dapat dilihat dari cara mendampingi santri setiap saat, membimbing santri untuk menjalankan kewajibannya di dalam pondok, menasihati agar menjadi santri yang lebih baik dan memberikan motivasi santri untuk selalu semangat dan tentunya mengawasi kegiatan para santri.

2.1.5 Partisipasi

Partisipasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ikut berperan serta dalam suatu kegiatan. Partisipasi sejajar dengan arti berperan serta, ikut serta, terlibat, atau proses belajar saling mengerti, menganalisis, merencanakan dan melaksanakan tindakan oleh beberapa anggota masyarakat (Bahua M, 2018). Adisasmita (2006), menjelaskan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan pembangunan yang meliputi perencanaan, dan pelaksanaan atau implementasi suatu program pembangunan.

Effendie (2008) dalam Bahri (2019) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat ialah bentuk pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan dari bawah atau dikenal dengan pendekatan partisipatif, proses kegiatan masyarakat beralih dari yang tadinya *top-down* menjadi *bottom-up*. Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam suatu kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan kelompok dan membagi tanggung jawab dengan mereka.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan, partisipasi ialah proses keterlibatan dan keikutsertaan seseorang atau kelompok orang secara sadar dalam suatu proses kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil kerjasama, serta pemeliharannya. Partisipasi dari masyarakat (dalam penelitian ini khususnya santri) dalam sebuah program sangat diperlukan, karena masyarakatlah yang merasakan program tersebut. Dalam hal ini partisipasi santri sangat mutlak diperlukan dalam pelaksanaan program kegiatan pemberdayaan santri melalui kegiatan pertanian, karena santri pula yang merasakan program tersebut.

Ada empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan, yaitu partisipasi dalam merencanakan kegiatan, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi dalam evaluasi dan partisipasi dalam menerima manfaat (Pamuji, 1997). Sejalan dengan pendapat Soleh (2014), bahwa partisipasi terbagi dalam empat tahap, yaitu:

1. Partisipasi dalam Tahap Perencanaan Kegiatan

Tahap perencanaan yaitu keterlibatan dalam bentuk kehadiran, perencanaan dan pengambilan keputusan suatu program yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini partisipasi dapat dilihat dari kehadiran dan keikutsertaan berdiskusi menentukan keputusan.

2. Partisipasi dalam Tahap Pelaksanaan

Tahapan ini merupakan kelanjutan dari rencana yang telah ditegaskan dalam proses pengambilan keputusan tahap ini merupakan tahapan dilaksanakannya kegiatan atau program.

3. Partisipasi dalam Menikmati Hasil

Tahap Menikmati atau pemanfaatan hasil merupakan keterlibatan seseorang pada menikmati hasil suatu program

4. Partisipasi dalam Tahap Mengawasi dan Evaluasi

Partisipasi dalam tahap mengawasi dan evaluasi berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi menurut Pangestu (1995) antara lain sebagai berikut:

1. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu untuk berpartisipasi. Karakteristik individu mencakup umur, tingkat pendidikan, jumlah beban keluarga, jumlah pendapatan dan pengalaman.
2. Faktor eksternal, meliputi motivasi dan hubungan yang terjalin antara pihak penyelenggara kegiatan dengan sasaran dapat mempengaruhi partisipasi. Sasaran akan dengan sukarela terlibat dalam suatu kegiatan jika pihak pengelola positif dan menguntungkan mereka.

2.1.6 Pemberdayaan Santri

Salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya santri adalah dengan melakukan pemberdayaan. Dilihat dari akar katanya, “daya” merupakan kata dasar kemudian ditambah awalan “ber”, yang berarti mempunyai daya. Daya memiliki arti yang sama dengan tenaga/kekuatan, maka arti kata berdaya ialah mempunyai tenaga/kekuatan. Berdasarkan uraian tersebut, maka pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan agar seseorang yang tadinya tidak berdaya menjadi berdaya atau mempunyai tenaga/kekuatan. (Maryani dan Nainggolan, 2019)

Pemberdayaan adalah suatu usaha jangka panjang untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan melakukan perubahan. Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai perubahan kearah yang lebih baik dari keadaan tidak berdaya menjadi berdaya. Pemberdayaan terkait dengan upaya meningkatkan tarap hidup ketingkat yang lebih baik. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah meningkatkan kemampuan dengan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki, tentunya dalam menentukan tindakan kearah yang lebih baik lagi (Diana, 1999). Sejalan dengan Abadi dkk, (2021) Pemberdayaan dapat dipahami sebagai aspek penting dan strategis untuk menghasilkan sumber daya manusia yang handal di masyarakat. Pemberdayaan santri merupakan langkah penting bagi pesantren untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dengan keterampilan dan kemampuan yang lebih untuk berkontribusi kepada masyarakat

Mardikanto (2015) menjelaskan bahwa terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu:

1. Perbaikan kelembagaan (*Better institution*)

Diharapkan dengan adanya perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan dapat memperbaiki kelembagaan, termasuk jejaring kemitraan usaha. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh kelembagaan, sehingga lembaga tersebut dapat menjalankan fungsinya secara maksimal.

2. Perbaikan Usaha (*Better Business*)

Setelah kelembagaan mengalami perbaikan, diharapkan berimplikasi kepada adanya perbaikan bisnis dari lembaga tersebut sehingga mampu memberikan kepuasan kepada seluruh anggota lembaga tersebut dan juga memberikan manfaat kepada masyarakat yang ada di sekitarnya.

3. Perbaikan Pendapatan (*Better Income*)

Perbaikan bisnis diharapkan berimplikasi kepada peningkatan pendapatan atau *income* dari seluruh anggota lembaga tersebut.

4. Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*)

Pendapatan masyarakat harus memadai untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya secara layak. Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan baik fisik maupun sosial karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

5. Perbaikan Kehidupan (*Better Living*)

Tingkat kehidupan masyarakat dapat dilihat dari berbagai faktor, diantaranya tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan tingkat pendapatan atau daya beli. Dengan adanya perbaikan pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan akan memperbaiki keadaan kehidupan masyarakat.

6. Perbaikan Masyarakat (*Better Community*)

Apabila setiap keluarga memiliki kehidupan yang baik, maka akan menghasilkan kehidupan kelompok masyarakat yang lebih baik pula.

Dalam rangka melaksanakan kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat, perlu diperhatikan prinsip-prinsip pemberdayaan untuk mencapai kesuksesan program pemberdayaan masyarakat yaitu:

1. Prinsip Kesetaraan

Prinsip kesetaraan ialah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan, baik laki-laki maupun perempuan.

2. Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan yang menstimulus kemandirian masyarakat ialah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat itu sendiri.

3. Prinsip Keswadayaan dan Kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah lebih menghargai dan megedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan "*the have not*" melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit "*the have little*".

4. Prinsip Keberlanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang supaya kegiatannya bisa berjalan secara berkelanjutan, pada awalnya peran pendamping lebih dominan namun seiring berjalan waktu masyarakat bisa melakukan program sendiri tanpa pendamping.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian terdahulu menjadi bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan, serta mempermudah dalam pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Acip dan Wina Elvalina Tahun 2022 Judul: Peran Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Sikap Entrepreneur Santri Di Pesantren Miftahul Ulum Palabuhan Ratu	Pesantren berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengembangan sikap entrepreneur santri yaitu dengan strategi peningkatan kualitas akademik dan pembentukan integritas. Metode yang diberikan yaitu <i>Go To Your Post</i> , metode ceramah, metode <i>Drill</i> dan metode demonstrasi.	Persamaan: mengangkat tema peran dan pondok pesantren Perbedaan: waktu tempat penelitian, metode penelitian yang digunakan.
2	Ruddat Ilaina Surya Ningsih, Sunarto, Prihma Sinta Utami Tahun 2019 Judul: Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Membina Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo	Peran pengurus pondok pesantren: cara mendampingi santri setiap saat, membimbing santri untuk menjalankan kewajibannya di dalam pondok, menasihati agar menjadi santri yang lebih baik dan memberikan motivasi santri untuk selalu semangat dan tentunya mengawasi kegiatan para santri.	Persamaan: mengangkat tema peran pengurus pesantren. Perbedaan: tidak menjelaskan partisipasi dan kegiatan pertanian, metode penelitian serta waktu dan tempat penelitian yang berbeda.
3	Yusni Fauzi Tahun 2012 Judul: Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumberdaya Manusia (Msdm) <i>Entrepreneurship</i> (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)	Pesantren berperan dalam pengembangan manajemen sumberdaya manusia antara lain: 1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama, 2) pesantren sebagai lembaga berbasis sosial , 3) pesantren sebagai lembaga berbasis <i>entrepreneurship</i>	Persamaan: mengangkat tema peran dan pondok pesantren Perbedaan: tempat dan penelitian, metode penelitian yang digunakan.
4	Tirta Rahayu Ningsih Tahun 2017 Judul: Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumberdaya Lokal (Studi Pada Pondok Pesantren Daarut Tauhid)	Berdasarkan hasil analisis penelitian menggambarkan bahwa pondok pesantren yang lahir atas prakarya inisiatif oleh karena itu pesantren dituntut untuk melakukan pembaharuan yang dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya	Persamaan: objek penelitian yaitu pemberdayaan pondok pesantren dan alat analisis yang digunakan. Perbedaan: metode penelitian yang digunakan, waktu dan tempat penelitian.

No	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
5	Hadyan Farrel Nugraha dan Nuraini Wahyuning Prasadjo Tahun 2022 Judul: Hubungan Antara Motivasi Dan Partisipasi Kelompok Wanita Tani “Tani Lestari” Pada Program “Bunda Menyapa”	Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan partisipasi yang dibuktikan dengan nilai sig sebesar 0,014 dan keeratan hubungan atau nilai koefisien korelasi sebesar 0,401 yang menunjukkan bahwa hubungan yang moderat (sedang)	Persamaan: alat analisis yang digunakan yaitu korelasi Rank Spearman, mengangkat tema hubungan antar variabel. Perbedaan: hubungan antara motivasi dengan partisipasi

2.3 Kerangka Pemikiran

Sektor Pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Indonesia merupakan Negara agraris yang menjadikan sektor Pertanian sebagai salah satu sektor dominan dalam upaya menyediakan lapangan pekerjaan, kurs devisa Negara dan menuntaskan kemiskinan.

Indonesia memiliki berbagai organisasi yang bergerak dalam bidang pertanian. Salah satunya adalah pondok pesantren, selain berperan sebagai Lembaga Pendidikan pesantren juga mempunyai peran multifungsi yaitu sebagai lembaga keagamaan dan sosial, kemudian berperan dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara di tanah air. Sejalan dengan pendapat Fauzi (2012) Pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren sebagai lembaga berbasis sosial, pesantren sebagai lembaga berbasis *entrepreneurship*.

Ritchey dan Muchtar (2014), menjelaskan bahwa pesantren memiliki karakteristik yang khas dan melekat didalamnya, yang terletak pada kehidupan tradisi lokal walaupun seiring berjalannya waktu, pesantren telah berevolusi untuk menjalankan pendidikan non agama. Salah satu pendidikan non agama ialah kegiatan pertanian. Santri yang berada di pondok pesantren merupakan salah satu sasaran yang potensial untuk dimunculkannya minat dalam pertanian sebagai pengupayaan regenerasi petani di masa yang akan datang.

Pondok pesantren Nurul Ihsan memiliki potensi sumber daya manusia, yaitu santri yang perlu diberdayakan bukan hanya dalam bidang agama saja melainkan juga di bidang sosial ekonominya. Pesantren juga memiliki sumber daya alam yang perlu di manfaatkan dengan sebaik-baiknya melalui kegiatan pemberdayaan santri salah satunya kegiatan pertanian hortikultura khususnya pada subsistem budidaya, melalui budidaya sayuran yaitu cabai rawit, bawang daun, sawi dan kangkung.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Mas'ullah (2019), mengenai tipe-tipe pondok pesantren, pondok pesantren Nurul Ihsan termasuk kedalam tipe pesantren *khalaf*. Dimana pengajaran ilmu agama dan ilmu umum berjalan beriringan, ditambah kegiatan pengembangan *soft skill* atau pemberdayaan santri melalui kegiatan pertanian hortikultura. Pemberdayaan santri dalam penelitian ini diartikan sebagai upaya yang dilakukan pondok pesantren untuk memberdayakan, memberikan kekuatan kepada santri supaya menjadi santri yang berdaya bukan hanya dari segi ilmu agama melainkan ilmu umum melalui kegiatan pertanian. Sehingga setelah santri lulus dari pendidikan pondok pesantren diharapkan santri bisa mandiri dan mampu mengembangkan diri di lingkungan masyarakat melalui kegiatan pertanian.

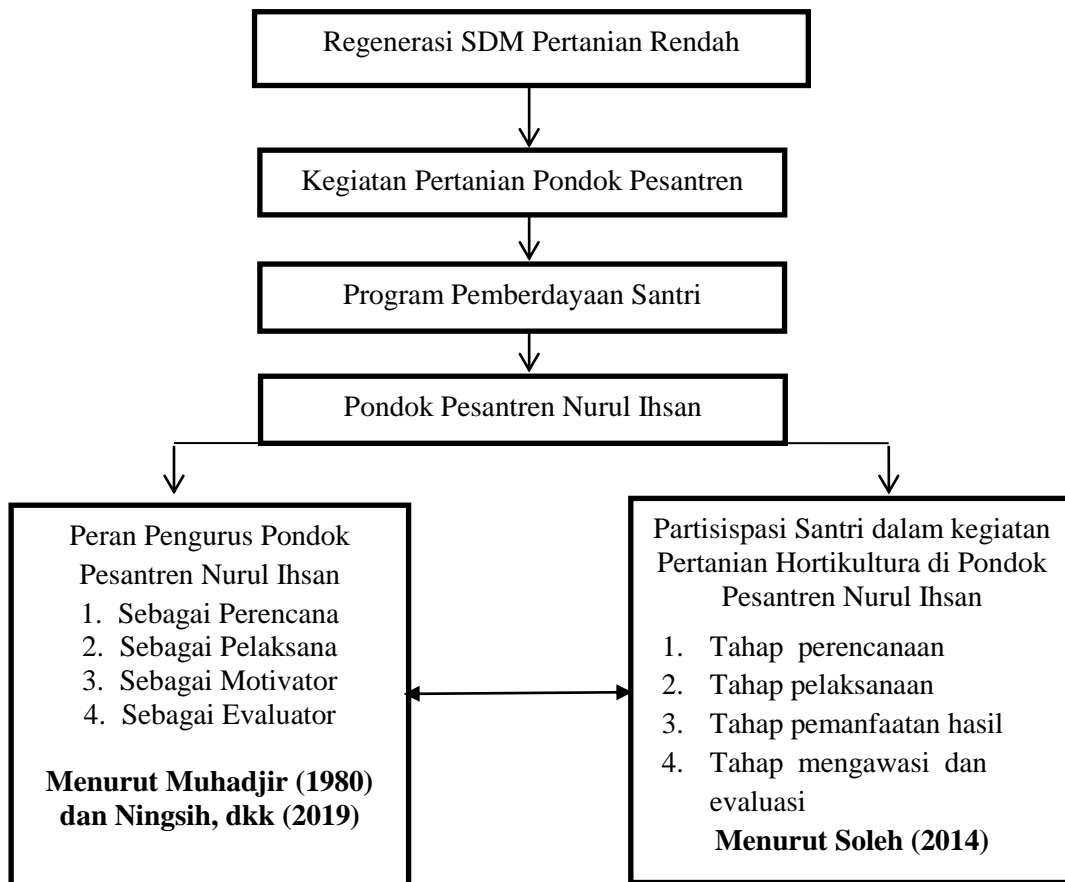
Keberhasilan sebuah program tentunya tidak terlepas dari peran pelaksana program itu sendiri. Dalam hal ini, peran dari pengurus pondok pesantren perlu diteliti lebih lanjut guna mengukur apakah pengurus pesantren telah melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Muhadjir (1980), menyatakan bahwa peran dibagi kedalam empat tingkat yaitu: berperan dalam perencanaan, berperan dalam pelaksanaan dan pengambilan keputusan, berperan dalam menikmati hasil, berperan dalam mengevaluasi hasil program. Sedangkan menurut Ningsih dkk (2019) peran pengurus pondok pesantren dapat dilihat dari 4 indikator, yaitu dalam mendampingi santri, membimbing santri, menasihati santri dan memberikan motivasi. Dalam penelitian indikator yang diambil merupakan gabungan dari teori para ahli dan hasil observasi peneliti di lapangan, peran pengurus pondok pesantren nurul Ihsan diteliti berdasarkan empat indikator yang menjadi penilaian, diantaranya adalah peran perencana program, pelaksana

program, motivator dan evaluator yang nantinya dianalisis menggunakan skala *Likert* sehingga mendapatkan hasil peran pengurus pondok pesantren tinggi, sedang dan rendah.

Keberhasilan suatu program juga dipengaruhi oleh tingkat partisipasi, dalam hal ini partisipasi santri selaku sasaran program pemberdayaan juga perlu diteliti. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana santri mengikuti kegiatan dengan baik dan sejauh mana pemahaman santri terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan pertanian di pondok pesantren Nurul Ihsan sudah ada jauh sebelum adanya program santri milenial, akan tetapi keadaannya berbeda. Dahulu santri hanya belajar ilmu agama dan mendalami kitab-kitab kuning, akan tetapi seiring berkembangnya zaman pondok pesantren juga menyediakan lembaga pendidikan formal untuk santrinya. Berdasarkan fenomena tersebut, kegiatan santri tentu menjadi lebih padat sehingga waktu pelaksanaan program pemberdayaan santri melalui pertanian menjadi lebih sedikit.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Soleh (2019) partisipasi bisa dilihat dari empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap menikmati hasil, tahap mengawasi dan mengevaluasi hasil. Dalam meneliti partisipasi santri dalam mengikuti kegiatan pertanian, peneliti menggunakan skala *likert* sebagai alat analisisnya sehingga dihasilkan keputusan bahwa partisipasi santri dalam kegiatan pertanian ada dalam kategori tinggi, sedang maupun rendah. Kemudian untuk mengetahui adanya hubungan atau tidak antara peran pengurus dengan partisipasi santri, maka peneliti menganalisis menggunakan analisis *Rank Spearman* sehingga dihasilkan keputusan bahwa terlihat ada tidaknya hubungan antara peran pengurus dengan partisipasi santri dalam kegiatan pertanian di pondok pesantren.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka dapat dibuat suatu kerangka berfikir dalam penelitian ini, dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Alur Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, identifikasi masalah satu dan dua tidak diajukan hipotesis karena di analisis secara deskriptif, selanjutnya untuk identifikasi masalah ke tiga dikemukakan hipotesisi sebagai berikut: Terdapat hubungan antara peran pengurus dengan partisipasi santri dalam kegiatan pertanian hortikultura di Pondok Pesantren Nurul Ihsan.